

Kendala dalam Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Moving Class pada Siswa Kelas XI SMAN 7 Padang

Riva Fitri Kurnia¹, Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sistem pembelajaran *moving class* yang baru diterapkan di SMAN 7 Padang pada tahun ajaran 2023/2024. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di sekolah. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 7 Padang. Tujuan penelitian disini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 7 Padang. Teori yang di gunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori struktural fungsional oleh Talcot Parsons dengan skema AGIL. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, kriteria dalam penelitian ini sudah diketahui oleh peneliti dengan pertimbangan informan yaitu anggota masyarakat SMAN 7 Padang yang paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti dengan jumlah informan 15 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara tatap muka dan studi dokumentasi. Keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi data sumber dan teknik. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan pedoman yang telah dibuat serta ditujukan kepada wakil kurikulum, guru mata pelajaran *moving class* dan siswa siswi *moving class* terkait kendala dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 7 Padang dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class*. Diantaranya ruang kelas belum sepenuhnya ditata sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu ruang kelas belum sepenuhnya ditata sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, kelengkapan sarana dan prasarana yang masih belum terpenuhi secara menyeluruh, konsentrasi siswa terganggu, banyak siswa yang memilih untuk berlama-lama di luar kelas dibanding segera memasuki kelas tujuan.

Kata kunci: Kendala, Moving Class, Pembelajaran Sosiologi.

Abstract

This research is motivated by the new moving class learning system implemented at SMAN 7 Padang in the 2023/2024 academic year. There are several obstacles in the implementation of the moving class learning system in schools. The problem raised in this study is how the moving class learning system is implemented at SMAN 7 Padang. The purpose of this research is to find out how the moving class learning system is implemented at SMAN 7 Padang. The theory used to analyze this research is the structural functional theory by Talcot Parsons with the AGIL scheme. The research method used is qualitative. The data collection technique uses purposive sampling, the criteria in this study are already known by the researcher with the consideration of informants, namely members of the SMAN 7 Padang community who are most knowledgeable about the problems to be studied by researchers with a total of 15 informants. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data validity is carried out using triangulation of source data and techniques. The data analysis technique used in this study is the interactive analysis technique by Miles and Huberman. The results of the study based on interviews and observations conducted by researchers with guidelines that have been made and addressed to curriculum representatives, moving class subject teachers and moving class students regarding obstacles in implementing the moving class learning system at SMAN 7 Padang can be concluded that there are still obstacles in implementing the moving class learning system. Among them, the classroom has not been fully arranged according to the characteristics of the subjects taught, the classroom has not been fully arranged according to the characteristics of the subjects taught, the completeness of

facilities and infrastructure that are still not fully met, student concentration is disturbed, many students choose to linger outside the classroom rather than immediately enter the destination class.

Keywords: Constraint, Moving Class, Sociology Learning.

How to Cite: Kurnia, R. F. & Nurlizawati, N. (2025). Kendala dalam Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Moving Class Pada Siswa Kelas XI SMAN 7 Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(4), 545-555.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bentuk perbaikan kurikulum 2013 mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2021 diberlakukan dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan sekolah menengah atas tentunya sekolah yang memang sudah ada kesiapan dalam melaksanakan kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2022). Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengacu pada keleluasaan peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang sesuai minat dan bakat. Sehingga untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai macam perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa (Kemendikbud, 2024).

Salah satu program yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka adalah *moving class*. Sistem pembelajaran *moving class* merupakan sistem pembelajaran yang bercirikan siswa yang mendatangi guru di kelas atau bisa disebut dengan kelas bergerak (Trinova, 2021). Konsep *moving class* ini mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada siswa untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinya (Jayadi et al., 2024). Sistem *moving class* dalam hal ini memberikan dampak yang positif bagi siswa dengan cara menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawabnya, apalagi pada saat mata pelajaran berganti siswa akan meninggalkan kelas menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan. Sementara itu para guru dapat menyiapkan materi pelajaran terlebih dahulu dan siswa akan belajar dengan bervariasi dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan mata pelajaran yang sudah terjadwal (Ningrum et al., 2019).

Sistem pembelajaran *moving class* adalah sistem pendidikan yang sudah lama diterapkan di luar negeri dan di Indonesia mulai diterapkan pada tahun 2006 yaitu sistem *moving class* (Jayanti, 2017). *Moving class* yang dilaksanakan di luar negeri terutama pada negara Amerika Serikat menerapkan *moving class* yakni siswa selalu antusias bergerak menuju ke kelas sesuai dengan jadwalnya, sedangkan guru sudah berada pada kelas yang sudah ditetapkan (Sufanti, 2013). Sedangkan *moving class* yang diterapkan di Indonesia tidak hanya dilaksanakan di laboratorium atau kelas, melainkan bisa dilaksanakan dimushola sekolah, perpustakaan dan tempat-tempat yang lain masih berhubungan dengan sekolah dan juga sesuai bila digunakan untuk proses pembelajaran (Yulhakim & Satria, 2023).

Sistem pembelajaran *moving class* bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, meningkatkan disiplin siswa dan guru, meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran (Kemendikbud, 2011). Dalam kurikulum merdeka khususnya pada fase F, untuk kelas XI kelas XII terdapat pengelompokan mata pelajaran menjadi dua kelompok utama, yaitu mata pelajaran umum dan mata pelajaran pilihan. Alokasi masing-masing mata pelajaran pilihan yaitu 5 JP per minggu (Ditjen GTK Kemdikbud RI, 2022).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 7 Padang telah menerapkan sistem pembelajaran *moving class* yang dilaksanakan khususnya pada kelas XI atau fase F dengan dilakukan setiap dua kali dalam seminggu yakni terdapat hari selasa dan kamis dengan memiliki waktu belajar lima jam pada masing-masing mata pelajaran dengan kata lain terdapat satu hari dua mata pelajaran. Menerapkan sistem *moving class* ini dengan mata pelajaran yang diminati oleh siswa yakni terdapat mata pelajaran fisika, kimia, bahasa inggris, sosiologi, ekonomi, geografi, teknik informatika, biologi, dan matematika peminatan. Pada mata pelajaran sosiologi terdapat lima kelas dengan jadwal yang sama dan kelas yang berbeda tiap masing-masing siswanya (Observasi tanggal 13 Juli 2023).

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sebagian besar siswa terkadang bingung dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya terutama siswa yang sudah berada di fase F, yaitu kelas XI. Siswa bahkan tidak tahu minat apa yang mau diambil untuk langkah

selanjutnya yakni untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Siswa merasa kebingungan dengan sistem pembelajaran *moving class*. Banyak ditemukan siswa yang sebagian besar kesulitan dalam memilih mata pelajaran yang sesuai minatnya atau jurusan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, karena banyak ditemui siswa hanya mengikuti sesuai minat teman-temannya. Selain itu, para siswa lebih memilih berlama-lama di luar atau di kantin hanya untuk menghindari sistem *moving class* yang berlangsung lima jam pelajaran. Selanjutnya belum ditata secara maksimal sebagian ruangan yang digunakan untuk pembelajaran yang sesuai karakter. Belum terpenuhinya sarana dan prasarana di ruangan kelas. Banyaknya waktu terpotong karena tidak adanya waktu tambahan untuk perpindahan ruang belajar. Kurangnya konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran ketika kelas lain sedang berpindah dan juga siswa yang telat masuk kelas ketika pembelajaran berlangsung. Kebersihan kelas kurang terjaga karena tidak ada rasa tanggung jawab siswa terhadap kelas. Ketidaksiplinan siswa saat waktu perpindahan kelas dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran belajar siswa, untuk itu adanya sistem pembelajaran *moving class* ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, sebab ketika siswa sudah ada yang mulai berpindah kelas diharapkan untuk mampu mendisiplinkan dirinya sendiri terhadap waktu belajar dan lebih meningkatkan kemandiriannya dalam memilih apakah siswa tersebut harus terlambat masuk kelas atau tepat waktu untuk masuk kelas pada mata pelajaran berikutnya (Observasi tanggal 13 Juli 2023).

Peneliti juga melihat terdapat perbedaan saat dilakukan sistem *moving class* dengan sebelum diadakan sistem *moving class*. Pada saat peneliti melaksanakan sistem pembelajaran *moving class*, peneliti melihat bahwa terdapat dari masing-masing siswa tidak semangatnya dalam mengikuti proses belajar karena merasa tidak nyaman saat berada di ruang kelas karena tidak saling mengenalnya antar siswa lainnya sebab percampuran dari kelas-kelas lain yang disatukan menjadi kelas *moving*. Sehingga saat proses pembelajaran dilakukan kelas menjadi tidak kondusif apalagi baru pertama kali menerapkan sistem belajar *moving class* ini. Peneliti juga melihat saat pergantian jam pelajaran banyaknya siswa terlambat menuju kelas yang sesuai dengan jadwal mata pelajarannya. Peneliti juga melihat kurangnya perhatian dan minat siswa saat proses pembelajaran. Beda saat dilakukan sebelum sistem pembelajaran *moving class* sebagian besar siswa merasa jenuh dan bosan karena dengan orang yang sama dan ruang kelas yang juga sama, peneliti juga melihat sebagian siswa susah memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dan sebagian siswa ada yang merasa mengantuk ketika pelajaran berlangsung (Observasi tanggal 13 Juli 2023).

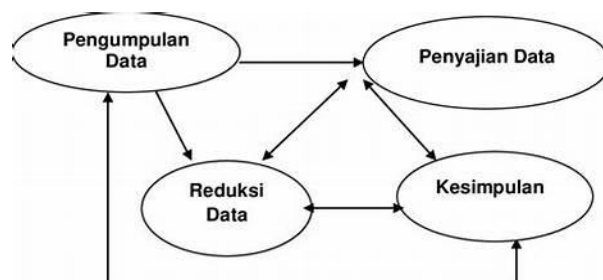
Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sosiologi yang mengajar di kelas XI atau fase F di SMA Negeri 7 Padang, ibuk (RK) didapatkan informasi bahwa dengan diterapkan sistem *moving class* ini terdapatnya siswa yang tidak kondusif saat mengikuti pembelajaran karena merasa bosan, jenuh apalagi dilaksanakan dengan 5 jam pelajaran berlangsung. Terdapat banyaknya siswa yang tidak kondusif mengikuti pelajaran karena tidak adanya partisipasi ataupun respon dari siswa ketika tidak paham materi yang disampaikan, sehingga ketika melaksanakan penilaian harian banyaknya nilai siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan. Dengan keadaan seperti itu pelaksanaan sistem *moving class* tentu tidak sesuai yang diharapkan (Wawancara tanggal 27 November 2023).

Wawancara juga peneliti lakukan dengan beberapa siswa di kelas XI SMA Negeri 7 Padang dengan mengambil mata pelajaran sosiologi, siswa (YA) (AP) (ID) dan (RA) dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pelaksanaan sistem *moving class* ini siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Menurutnya tidak efektif dilakukan 5 jam pelajaran, karena merasa bosan, ribet saat perpindahan kelas, jenuh dan meskipun terdapat satu jam melakukan kegiatan *ice breaking*, namun bagi siswa sendiri itu membosankan dan menurutnya lebih baik dilakukan 3 jam pelajaran saja dan itu sudah efektif untuk melakukan kegiatan belajar. Berbeda dengan siswa (FC) dan (DI) dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pelaksanaan *moving class* cukup menyenangkan dibandingkan dengan kelas tetap apalagi dilaksanakan 5 jam pelajaran dengan 2 mata pelajaran dalam satu hari dan menurut siswa 5 jam pelajaran sudah efektif untuk dilakukan apalagi dibarengi dengan adanya kegiatan *ice breaking* walaupun sedikit tidak menyukai namun dijadikan sebagai hiburan ketika mulai jenuh atau selesai kegiatan belajar (Wawancara tanggal 28 November 2023).

Selain itu sistem pembelajaran *moving class* ini diterapkan sebagian siswa merasa senang karena dapat berpindah-pindah kelas sehingga tidak merasa bosan, namun ada beberapa siswa tidak merasa senang di terapkan sistem *moving class* karena merasa lelah untuk berpindah-pindah kelas. Hal ini disebabkan karena kurang menariknya kegiatan belajar yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *moving class* dapat dijadikan strategi yang efektif dan efisien, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan sistem pembelajaran *moving class* dengan judul "Kendala dalam Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Moving Class pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Padang".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yang berarti untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian guna memperjelas data yang diperoleh (Moleong, 2022). Penelitian ini menggunakan studi kasus tipe intrinsik yang berdasarkan minat pribadi dan ketertarikan pada suatu persoalan tertentu (Rahardjo, 2017). Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Padang. Pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dilakukan berdasarkan informan yang memiliki kemampuan dalam memberikan informasi data yang akurat dengan kriteria informan dalam penelitian ini yaitu wakil kurikulum, guru *moving class*, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan pertama melalui observasi non-partisipan dengan cara peneliti tidak ikut terlibat langsung pada kegiatan yang diteliti. Kedua melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dan berbagai macam pertanyaan akan tetapi disesuaikan dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat. Terakhir melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam bentuk arsip, tulisan, angka gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan tujuan untuk memastikan kebenaran dan kepercayaan informasi yang diperoleh pada setiap informan (Moleong, 2022). Selanjutnya data yang diperoleh dikaitkan dengan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dengan skema AGIL. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan penelitian mengenai kendala dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 7 Padang telah menerapkan sistem pembelajaran baru yakni *moving class*. Dengan sistem *moving class* ini siswa tentunya akan berpindah kelas ke kelas yang sesuai dengan mata pelajaran siswa itu sendiri, peneliti menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* pada saat penelitian.

Kondisi kelas belum sempurna

Ruangan kelas pada sistem pembelajaran *moving class* tentu dilengkapi dengan ciri khas dari mata pelajaran pilihan yang di minati siswa. Ruang kelas yang didesain dan ditata sesuai kebutuhan belajar, seperti kelas biologi, fisika, kimia dan informatika yang mana sudah sesuai dengan kondisi kelasnya karena sudah dilengkapi dengan didukung oleh alat-alat yang dibutuhkan. Beda halnya dengan kelas sosiologi, ekonomi, geografi, bahasa inggris, matematika peminatan yang mana masih tidak sesuai dengan kondisi kelas karena tidak sesuai ciri khas dari mata pelajaran yang dipelajari siswa. Hal ini disampaikan oleh ibu LM (51 tahun) selaku wakil kurikulum, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan memperoleh informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan, beliau mengatakan:

“...sekolah memang sudah melaksanakan sistem *moving class* ini menginjak tahun ke 3, ya memang awal-awal dilaksanakan *moving class* ini ada ketidaknyaman siswa saat belajar apalagi durasinya 5 jam pelajaran. Untuk ruangan kelas belum semua yang ditata sesuai mata pelajarannya, seperti kelas biologi, fisika, kimia dan kelas informatika itu sudah sesuai mata pelajaran tapi, ada mata pelajaran lain memang belum sesuai ciri khasnya. Namun, siswa itu sendiri sudah mengetahui kelas mana yang akan mereka tempati saat belajar nantinya...” (wawancara tanggal 11 April 2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu ML (33 tahun) selaku guru sosiologi. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

“...untuk kelas *moving* ini memang belum sesuai mata pelajarannya, apalagi pelajaran sosiologi yang memang belum ada ciri khasnya, namun awal-awal dilaksanakan ada beberapa siswa kebingungan mencari ruangnya, seiring berjalanya waktu siswa itu sendiri sudah mengetahui kelas mana yang akan mereka tempati saat belajar nantinya...” (wawancara tanggal 10 April 2025).

Hal ini juga disampaikan oleh siswa bernama AVR *moving* ekonomi. Berikut hasil wawancara bersama informan mengatakan:

“...untuk ruangan kelas yang kami tempati sekarang memang engga ada sesuai dengan karakteristik dari mata pelajarannya sih kak, apalagi untuk *moving* ekonomi kak, tapi untuk kelas yang ambil mata pelajaran yang arah ke ilmu pengetahuan alam itu udah sesuai sih kak, soalnya mapel itu ada labornya kak, cuma rata-rata yang arah ke ilmu sosial engga ada kak...” (wawancara tanggal 10 April 2025).

Dari wawancara bersama AVR, dapat dilihat bahwa untuk kondisi ruangan kelas tidak sesuai dengan ciri khas atau karakteristik dari mata pelajaran. Hal ini selaras dengan temuan peneliti di lapangan bahwa untuk kondisi kelas memang belum mencerminkan sesuai ciri khas mata pelajarannya, beda halnya dengan ruangan laboratorium yang memang mencerminkan sesuai ciri khas mata pelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan temuan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pada saat sistem pembelajaran *moving class* dilaksanakan, masih ada beberapa ruang kelas yang tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik atau ciri khas mata pelajaran yang di minati oleh siswa. Ruang kelas yang seharusnya menjadi tempat belajar yang nyaman justru belum mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal. Tentunya ketidaksesuaian antara fasilitas kelas dan karakteristik mata pelajaran akan berdampak pada kenyamanan serta konsentrasi siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Sarana yang belum lengkap

Sistem pembelajaran *moving class* yaitu kegiatan yang *full activity* tentunya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai serta kelengkapan dalam ruang kelas dan juga media pembelajaran yang memadai untuk belajar, seperti proyektor, meja, kursi, kipas angin dan alat praktek bagi mata pelajaran biologi, fisika, kimia dan informatika. Sehingga ketika fasilitas memadai tentu kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disampaikan oleh ibu LM (51 tahun) selaku wakil kurikulum, dari hasil wawancara peneliti lakukan bersama informan memperoleh informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

“...untuk sarana prasarana Alhamdulillah lengkap, maupun kelas reguler atau *moving class* untuk sarana prasarana yang digunakan tetap itu juga, misalkan ada kelas *moving* yang memang kelas itu belum dilengkapi fasilitasnya seperti belum ada infokusnya jadi guru yang mengajar di kelas *moving* tersebut bisa menggunakan infokus yang ada di ruang wakil, tapi hanya beberapa kelas saja yang belum ada infokusnya rata-rata fasilitas di ruangan kelas sudah ada...” (wawancara tanggal 11 April 2025).

Berdasarkan wawancara dengan ibu LM dapat dilihat bahwa fasilitas di tiap-tiap ruangan kelas sudah dilengkapi dengan infokus, hanya saja ada beberapa kelas memang belum dilengkapi fasilitas seperti infokus. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu EY (38 Tahun) selaku guru yang mengajar geografi. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

“... untuk fasilitas kelas memang kurang memadai contohnya infokus di *moving* ibuk ngajar ada tapi tidak berfungsi jadi terkadang ada materi yang akan ibuk sampaikan dan mengharuskan ibuk menggunakan infokus dan akhirnya ibuk mengizinkan siswa untuk membuka hp dengan catatan hanya untuk melihat materi atau power point yang ibuk kirim melalui grup di hp masing-masing siswa dan juga kipas angin yang kurang tersedia namun untuk barang bawaan siswa berupa tas siswa bisa diletakan belakang kursi yang mereka tempati...” (wawancara tanggal 10 April 2025).

Dari wawancara dengan ibu EY dapat dilihat bahwa untuk pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* terdapat kurangnya fasilitas kelas seperti infokus, meskipun infokus ada namun tidak berfungsi dengan baik dan kurang tersedianya kipas angin diruangan kelas tersebut. Hal ini juga didukung oleh siswa bernama AVR *moving* ekonomi mengatakan bahwa:

“...untuk *moving class* yang kami tempati sekarang lengkap kak ada infokusnya, cuma karna kurang kipas anginnya aja kak, jadi setiap mau belajar masing-masing kami sibuk ngipas-

ngipas kak, soalnya di kelas itu panas kak, apalagi di kelas *moving* ini yang benar-benar punya kelas itu sendiri emang engga ada kipas anginnya kak, jadi imbasnya ke kita yang *moving* di kelas itu kak..." (Wawancara tanggal 10 April 2025)

Dari wawancara dengan AVR dapat dilihat bahwa kurang tersedianya fasilitas di ruangan kelas seperti tidak tersedianya kipas angin di kelas. Temuan ini juga sejalan dengan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa beberapa ruang kelas reguler memang belum dilengkapi fasilitas belajar yang memadai, seperti kipas angin dan infokus. Sehingga kekurangan fasilitas tersebut menjadi hambatan dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Terutama kipas angin, yang menjadi aspek yang banyak dikeluhkan siswa karena berkaitan langsung dengan kenyamanan fisik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan temuan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terlaksananya sistem pembelajaran *moving class* tidak terlepas dari dukungan fasilitas yang tersedia di sekolah. Ketersediaan ruang kelas, meja kursi yang memadai, serta beberapa peralatan penunjang menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan sistem tersebut. Namun, di sisi lain masih terdapat kekurangan fasilitas yang dirasakan langsung oleh peserta didik, seperti tidak tersedianya kipas angin di beberapa ruang kelas dan minimnya penggunaan infokus sebagai media pembelajaran.

Ketidaksiplinan siswa

Sebelum memasuki ruangan belajar, siswa tentu diberikan kesepakatan yang harus ditaati di dalam kelas. Dengan adanya kesepakatan yang dilakukan siswa harus mematuhi segala peraturan dan konsekuensi yang ada selama proses belajar berlangsung. Hal ini dibenarkan oleh ibu LM (51 tahun) selaku wakil kurikulum, dari hasil wawancara peneliti lakukan bersama informan memperoleh informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

"...aturan yang dilakukan disesuaikan dengan kesepakatan antara guru *moving* dan siswa di dalam kelas, sebelum pembelajaran dilaksanakan saya bersama guru *moving class* berkoordinasi untuk membuat aturan yang ditaati siswa di dalam kelas, terutama pada *moving class* ini apalagi saat pertukaran jam pelajaran sebagian siswa suka memilih untuk berlama di luar dibandingkan untuk masuk kelas yang sudah dijadwalkan dan juga kehadiran siswa saat belajar *moving class*..." (wawancara tanggal 11 April 2025).

Berdasarkan wawancara dengan ibu LM, dapat dilihat bahwa diawal pembelajaran guru sudah membuat kesepakatan dengan siswa dengan mentaati aturan yang ada di kelas, terutama saat pergantian jam pelajaran dan ketidakhadiran siswa di kelas. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu FA (49 tahun) selaku guru kimia. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

"...khusus untuk di *moving class* ibuk ngajar, ibuk beri waktu untuk perpindahan kelas selama 5 sampai 7 menitan dan masing-masing siswa tersebut harus ada di ruangan kelas, jika kedatangan dari siswa tersebut melebihi dari waktu yang ibuk kasi, maka siswa yang bersangkutan tersebut harus melapor dulu ke guru piket dengan membawa surat izin yang sudah diketahui guru piket baru boleh ibuk mengizinkan untuk masuk kelas..." (wawancara tanggal 10 April 2025).

Dari wawancara dengan ibu FA, dapat dilihat bahwa toleransi perpindahan kelas yang diberikan kepada siswa yaitu 5 sampai 7 menit, jika melebihi dari waktu tersebut siswa dilarang masuk sebelum dapat surat izin dari guru piket. Hal ini juga disampaikan oleh siswa bernama KRP *moving* sosiologi. Berikut hasil wawancara bersama informan mengatakan:

"...untuk di *moving* ini kadang-kadang banyak dari kami terlambat juga kak, soalnya kan kami beda-beda kelas sebelumnya, jadi ada dari kami di *moving* sebelumnya lama keluar kelasnya kak, jadinya terlambat masuk kelas kak, dan bapak kasi toleransi waktu selama 5 menit sebelum jam pelajaran dimulai kak, terus ada juga beberapa yang sering keluar masuk kelas kak atau untuk masuk kelasnya mereka lama-lama di luar kak, jadi semisalnya lama mereka diluar bapak kasi hukuman berupa nyanyi atau ulangi lagi materi yang bapak sampaikan kak..." (wawancara tanggal 23 April 2025).

Dari wawancara bersama KRP dapat dilihat bahwa jika terdapat siswa terlambat khususnya mata pelajaran sosiologi akan menerima konsekuensinya berupa nyanyi atau menyampaikan kembali materi yang sudah di jelaskan sesuai dengan kesepakatan guru dan siswa. Hal ini selaras dengan temuan peneliti di lapangan bahwa masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam menaati aturan yang disepakati, jika siswa

melewati batas waktu yang disepakati siswa maka sebelum masuk kelas, siswa meminta surat izin terlebih dahulu diruang piket baru bisa diperbolehkan masuk kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa sebelum masuk kelas guru dan siswa telah membuat kesepakatan untuk dapat menaati aturan yang sudah disepakati, apalagi siswa yang sering kali terlambat masuk kelas tentu akan mendapatkan hukuman dan sebelum masuk kelas harus membawa surat izin yang diberikan oleh guru piket baru bisa di perolehkan untuk masuk kelas.

Kebersihan kelas

Sebelum memasuki ruangan belajar, siswa akan diberikan kesepakatan untuk dapat menaati aturan di dalam kelas. Selama ini kebersihan kelas sepenuhnya menjadi tanggung jawab kelas di bawah koordinasi dengan wali kelas, dengan adanya sistem *moving class* ini tentu kebersihan kelas menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran *moving class* tersebut. Untuk itu menjaga kebersihan kelas bersama maka siswa yang menempati jam pertama atau jam terakhir untuk dapat membersihkan kelas yang ditempati. Hal ini disampaikan oleh ibu LM (51 tahun) selaku wakil kurikulum, dari hasil wawancara peneliti lakukan bersama informan memperoleh informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

“...ya memang untuk kebersihan kelas disesuaikan dengan kesepakatan guru *moving* dan siswa, sekitar 10 menit atau 7 menit sebelum jam pelajaran berakhir jadi guru mata pelajaran mengkondisikan siswanya untuk membersihkan kelas sebelum kelas selanjutnya yang menempatinnya, begitu pula sebaliknya saat *moving* siang jam pelajaran selesai tentu siswa yang sudah ditunjuk guru untuk membersihkan kelas, karna dari awal masuk *moving class* sudah ditentukan jadwal piketnya...” (wawancara tanggal 11 April 2025).

Dari wawancara dengan ibu LM dapat dilihat bahwa diberikan waktu sesuai dengan kesepakatan guru dan siswa sekitar 7 menit atau 10 menit untuk siswa membersihkan kelas sebelum belajar dimulai. Hal ini juga disampaikan oleh ibu ZF (38) selaku guru mengajar biologi. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

“...untuk dikelas ibuk kebersihan kelasnya sudah ada kesepakatan diawal masuk kelas mereka, jadi nama-nama siswa pun sudah ibuk jadwalkan sesuai kesepakatannya, jadi tidak ada satupun dari mereka untuk tidak menaati aturan yang sudah disepakati, cuma karena *moving* biologi itu jadwal belajarnya siang, jadi sekitar 5 menit sebelum jam pelajaran selesai ibuk beri waktu siswa untuk memeriksa kembali laci mejanya untuk tidak meninggalkan sampah mereka dan ibuk pun menunggu siswa sampai selesai piket dan baru diperbolehkan untuk pulang...”(wawancara tanggal 10 April 2025).

Dari wawancara dengan ibu ZF dapat dilihat bahwa ada kesepakatan antara guru dan siswa dalam membersihkan kelas dimana guru sudah menjadwalkan piket kelas siswa tersebut. Hal ini disampaikan oleh siswa bernama AM *moving* kimia mengatakan:

“...untuk di *moving* kimia sudah ada jadwal piket masing-masing dari kami kak, soalnya pas awal masuk kelas sudah ada kesepakatan kami kak, tapi kadang-kadang kelas yang kami tempati bersih kak, tapi ada waktu itu kelasnya kotor kak, banyak sampah di laci mejanya kak, apalagi kami belajar di jam ke 2 *moving* kak jadinya kami sebelum jam pelajaran dimulai membersihkan sampah di laci meja terus disekitar tempat duduk kami kak dan baru bisa mulai jam pelajaran kak...”(wawancara tanggal 23 April 2025).

Dari wawancara dengan AM dapat dilihat bahwa tidak adanya tanggung jawab dari kelas sebelumnya ketika kelas selanjutnya dilakukan belajar di kelas tersebut. Hal ini juga selaras dengan temuan peneliti di lapangan bahwa masih ada beberapa siswa tidak bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas, apalagi ketika jam pelajaran ke 2 dilakukan kelas tidak terlihat bersih karena kelas jam 1 tidak bertanggung jawab terhadap kelas *moving*nya.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa kebersihan kelas menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan siswa. Setiap kelas memiliki jadwal piket yang telah ditentukan, di mana siswa secara bergiliran membersihkan ruangan yang mereka tempati setelah proses pembelajaran selesai. Sehingga guru pun ikut serta dengan mengawasi jalannya kegiatan piket sampai selesai, sebelum akhirnya siswa diperbolehkan untuk pulang.

Terpotongnya jam pelajaran

Sistem *moving class* tentu sudah ada aturannya, namun ada beberapa aturan yang sudah ditetapkan dan ditaati siswa salah satunya ketertiban siswa saat proses belajar berlangsung. Hal ini disampaikan oleh ibu LM (51 tahun) selaku wakil kurikulum, dari hasil wawancara peneliti lakukan bersama informan memperoleh informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

“...terpotongnya jam pelajaran beberapa kali memang ada karena waktu itu ada rapat yang memang terpakai jam pelajaran *moving class*, tapi itu tidak terlalu lama hanya saja memang untuk *moving class* ini kadang ada waktu yang terpotong, seperti ada rapat atau tanggal merah apalagi di tanggal merah atau siswa meliburkan dirinya sekali siswa itu tidak hadir maka 10 jam dia rugi dalam dua mata pelajaran...”(wawancara tanggal 10 April 2025)

Dari wawancara dengan ibu LM dapat dilihat bahwa sistem pembelajaran *moving class* menjadi rugi ketika satu hari siswa tidak mengikuti pembelajaran maka selama 10 jam dengan 2 mata pelajaran hilang 1 topik dan latihannya. Hal ini juga disampaikan oleh ibu ML (33 Tahun) selaku guru mengajar sosiologi. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

“...untuk terpotongnya jam pelajaran waktu itu ada, kalo tidak salah ada rapat tapi itu tidak lama jadinya ibuk kasi tugas dengan catatan tidak boleh keluar masuk kelas, terus ada juga tanggal merah di hari *moving class* jadinya kalo tanggal merah itu berarti ibuk dan siswa rugi, sebab *moving class* hanya ada dua kali dalam seminggu dengan dua mata pelajaran jadi ketika tanggal merah maka satu topik dan latihannya hilang, jadi ketika dua minggu mau ujian ibuk double kan topik sama latihannya...”(wawancara tanggal 10 April 2025)

Dari wawancara dengan ibu ML dapat dilihat bahwa terpotongnya jam pelajaran apabila di hari *moving* ternyata ada tanggal merah jadi guru dan siswa rugi karena kehilangan topik pembelajaran dan latihannya.

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* terkadang mengalami kendala pada jam pembelajaran seperti adanya rapat guru yang bertepatan saat jam pelajaran *moving class* sehingga waktu terpakai untuk kegiatan rapat tersebut. Selain itu pada saat hari libur nasional atau tanggal merah menjadi faktor berkurangnya waktu belajar karena pelaksanaan pembelajaran *moving class* hanya dua kali dalam seminggu dengan dua mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* memiliki durasi waktu selama lima jam pelajaran setiap harinya. Namun, ketika adanya kegiatan sekolah seperti rapat guru atau adanya tanggal merah, maka waktu pembelajaran menjadi berkurang secara signifikan. Akibatnya, siswa kehilangan materi yang seharusnya disampaikan pada hari tersebut, begitu juga dengan guru kehilangan kesempatan untuk menyampaikan materi sesuai rencana pembelajaran. Sehingga saat menjelang ujian semester guru menggandakan materi beserta dengan latihannya agar pembelajaran tetap mencapai targetnya.

Konsentrasi siswa terganggu

Konsentrasi dalam mengikuti pelajaran yang terkadang terganggu karena kelas lain yang berada di luar kelas sedang berganti pelajaran atau karena ada siswa yang masuk kelas saat pelajaran tengah berlangsung. Hal ini di sampaikan oleh ibu LM (51 tahun) selaku wakil kurikulum, dari hasil wawancara peneliti lakukan bersama informan memperoleh informasi. Berikut hasil wawancara bersama informan beliau mengatakan bahwa:

“..ya pasti ada beberapa siswa dari beberapa kelas terlambat masuk ruangnya itu pasti mengganggu siswa yang sudah ada di kelas saat pembelajaran di mulai oleh guru *movingnya*, ada juga mereka saat perpindahan kelas untuk masuk kelas pun mereka ya heboh-heboh dulu atau mereka berleha-leha di luar dulu, jadi *moving class* itu tergantung dari kesepakatan guru dan siswa untuk bisa belajar dengan aman dan tenang...” (wawancara tanggal 11 April 2025)

Dari wawancara dengan ibu LM, dapat dilihat bahwa saat perpindahan kelas ada beberapa siswa berleha-leha untuk masuk kelas sehingga perlunya kesepakatan dari guru dan siswa agar ketika belajar suasananya aman dan tenang. Hal selaras juga disampaikan oleh ibu FA(49 tahun) selaku guru kimia, beliau mengatakan bahwa:

“...untuk konsentrasi siswa pasti ada terganggu, di kelas ibuk sering ibuk perhatiin ada beberapa dari mereka yang masuk kelas terlambat saat ibuk menyampaikan pelajaran itu pun mereka tidak langsung memperhatikan pelajaran tapi kadang mereka mengobrol dengan teman sebangkunya, alhasil ketika ibuk tanya mereka tidak tau...”(wawancara tanggal 10 April 2025)

Dari wawancara dengan ibu FA, dapat dilihat bahwa ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas sehingga ketika jam pelajaran dimulai siswa tidak langsung memperhatikan materi yang disampaikan guru melainkan mengobrol dengan teman sebangku. Hal ini juga di sampaikan oleh siswa MP *moving* sosiologi yang mengatakan:

“...di kelas kami ada kak, kadang-kadang mereka tu sering izin keluar masuk gitu kak atau terlambat masuk kelas alasannya cari angin kak padahal di dalam ada kipas angin, trus udah diizinkan keluar tapi mereka di luar cuma duduk aja jadinya sebagian dari kami terganggu konsentrasi kak, apalagi yang ambil *moving* sosiologi ini gada niat dari hatinya kak hanya ikut-ikutan teman doang, terus ada juga waktu ibuk lagi menyampaikan materi orang-orang tu pasti izin keluar kak...”(wawancara tanggal 10 April 2025).

Dari wawancara dengan MP, dapat dilihat bahwa faktor konsentrasi siswa terganggu terjadi karena sebagian siswa di ruangan kelas sering kali meminta izin keluar. Hal ini selaras dengan temuan peneliti di lapangan bahwa faktor konsentrasi terganggu karena ada beberapa siswa memilih terlambat masuk kelas ketika pembelajaran sudah dimulai, sehingga ketika siswa masuk kelas fokus siswa teralihkan karena keterlambatan siswa yang masuk kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa keterlambatan siswa saat memasuki ruangan kelas ketika jam pelajaran dimulai menjadi faktor yang mengganggu konsentrasi siswa, karena menyebabkan fokus siswa di ruangan kelas teralihkan, sehingga suasana dalam belajar pun kurang kondusif dan menjadi tidak tenang.

Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan pedoman yang telah dibuat serta ditujukan kepada wakil kurikulum, guru, dan siswa *moving class* terkait dengan kendala dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 7 Padang dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kendala dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class*. Diantaranya ruang kelas belum sepenuhnya ditata sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, sehingga suasana belajar kurang mendukung proses pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan *moving class* masih belum terpenuhi secara menyeluruh, konsentrasi siswa sering terganggu selama proses pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang memilih untuk berlama-lama di luar kelas dibanding segera memasuki kelas tujuan, dan beberapa fasilitas penting seperti kipas angin dan infokus masih terbatas, sehingga mengurangi kenyamanan dan efektivitas belajar.

Permasalahan tersebut dapat dianalisis ke dalam teori struktural fungsional dari Talcott Parsons yang terdapat empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan" yaitu skema AGIL. AGIL merupakan akronim dari *Adaptation* (adaptasi), *Integration* (integrasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Ritzer, 2014). Pada tahap pertama *Adaptation* berarti sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini SMAN 7 Padang harus mampu beradaptasi sesuai dengan program sistem pembelajaran *moving class* yang mana setiap unsur yang terlibat baik itu guru, siswa, maupun dengan pihak sekolah tentunya mampu beradaptasi dari perubahan belajar kelas biasa ke sistem pembelajaran *moving class*. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan ibu wakil kurikulum bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* pada awal dilaksanakan terdapat memang ada ketidaknyamanan siswa dalam belajar karena durasi waktu yang lama sehingga banyaknya siswa susah dalam beradaptasi pada program sistem pembelajaran *moving class*. Untuk sistem pembelajaran *moving class* tidak hanya menuntut kesiapan fisik namun kesiapan mental dari unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Goal Attainment berarti sistem harus mampu mencapai tujuan utamanya, namun tujuan utamanya bukan pada diri sendiri akan tetapi tujuan bersama yang melibatkan pihak yang terdapat pada pelaksanaan sistem *moving class* yakni wakil kurikulum, guru mata pelajaran *moving* dan siswa dengan cara memfokuskan terwujudnya tujuan dari terlaksana sistem pembelajaran *moving class* tersebut. Tujuan sistem pembelajaran *moving class* meningkatkan kualitas proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran, meningkatkan disiplin peserta didik dan guru, meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran, serta meningkatkan minat belajar siswa dalam hal ini sekolah menetapkan tujuan bersama untuk mencapai tujuan dari sistem pembelajaran *moving class*. Namun meskipun tujuan dari sistem pembelajaran *moving class* telah dirumuskan, SMAN 7 Padang dalam menerapkan sistem pembelajaran *moving class* masih belum mencapai tujuan karena sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan masih terdapat siswa sering mengeluh karena durasi waktu yang lama dan kurangnya kedisiplinan dari masing-masing siswa saat pergantian jam pelajaran dan memasuki ruangan belajar.

Integration berarti sistem mampu mengatur hubungan bagian-bagian dari ketiga komponen tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam sistem pembelajaran *moving class* pihak yang terlibat mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan dengan menghindari konflik yang mengakibatkan sistem *moving class* tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Untuk itu penyesuaian dalam sistem pembelajaran *moving class* dapat berhasil apabila pihak yang terlibat yakni guru, siswa dan pihak sekolah saling bekerjasama agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan hasil wawancara tampak adanya kerjasama antara guru dan siswa apalagi pada saat terpotongnya jam pelajaran seperti rapat guru yang mana guru berinisiatif dengan memberikan tugas selama kegiatan rapat berlangsung walaupun tidak sepenuhnya terkontrol dan guru pun memberikan arahan untuk siswa agar saat rapat berlangsung siswa tidak dibenarkan untuk keluar masuk kelas selama jam pelajaran berlangsung.

Latency berarti sistem harus mampu saling melengkapi, memperbaiki dan saling mempertahankan. Jika dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* terdapat perubahan yang tidak sesuai dengan tujuan dari pelaksanaannya, maka *latency* tidak berjalan dengan seharusnya. Untuk mempertahankan demi tercapainya tujuan dari terlaksananya sistem *moving class*, maka dilakukan evaluasi yang apabila jika tidak berjalan sesuai kesepakatan tentu pihak sekolah bisa menentukan apakah sistem pembelajaran *moving class* tetap bertahan atau digunakan untuk ajaran selanjutnya. Dalam pelaksanaan tahap *latency* ini SMAN 7 Padang belum berjalan optimal, hal ini ditunjukkan bahwa masih terdapat banyaknya kendala saat menerapkan sistem *moving class* seperti ruangan kelas yang tidak sesuai ciri khas mata pelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, konsentrasi siswa terganggu dan banyak siswa memilih untuk berlama di luar kelas dibanding untuk masuk kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kendala dalam pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* pada siswa kelas XI di SMAN 7 Padang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *moving class* belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan pedoman wawancara yang telah dilakukan dengan wakil kurikulum, guru mata pelajaran, serta siswa yang terlibat dalam kegiatan *moving class*, ditemukan beberapa kendala utama. Pertama, ruang kelas belum sepenuhnya ditata sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, sehingga suasana belajar kurang mendukung proses pembelajaran. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan *moving class* masih belum terpenuhi secara menyeluruh. Ketiga, konsentrasi siswa sering terganggu selama proses pembelajaran berlangsung. Keempat, masih banyak siswa yang memilih untuk berlama-lama di luar kelas dibanding segera memasuki kelas tujuan. Terakhir, beberapa fasilitas penting seperti kipas angin dan infokus masih terbatas, sehingga mengurangi kenyamanan dan efektivitas belajar. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem *moving class* memerlukan penataan dan pengelolaan yang lebih matang, baik dari segi fasilitas, kedisiplinan siswa, maupun pengaturan kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Ditjen GTK Kemdikbud RI. (2022). Struktur Kurikulum SMA/MA. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka-dalam-Setiap-Fase>
- Jayadi, A., Sari, W., & Anwar, Z. (2024). Hubungan Penerapan Sistem Pembelajaran Moving Class Dengan Aktivitas Belajar Siswa di SMPN 8 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(10), 389-397.. <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i10.3403>
- Jayanti, I. L. D. (2017). Implementasi Sistem Moving Class Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1-7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/21210>
- Kemendikbud. (2011). *Juknis Pelaksanaan Sistem Belajar Moving Class di SMA*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Moleong, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, W. M., Asrori, M., & Syukri, M. (2019). Manajemen Perubahan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Sekolah Melalui Pelaksanaan Moving Class di SMP. *ICoTE Proceedings*, 2, 27-32.

- Rahardjo, M. S. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern* (ke tujuh). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sufanti, M. (2013). Pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks: belajar dari ohio amerika serikat. In Seminar Nasional: Teks Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menyongsong Kurikulum (pp. 36-65).
- Trinova, Z. (2021). Learning motivation through the moving class system in islamic religious learning. *Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, 11(2), 2021.
- Yulhakim, F., Wiguna, S., & Usmaidar, U. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Moving Class di Kelas VIII SMP Al Hikmah Tanjung Pura. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(2), 224-233.